

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Rendy Novianto, Ayu Sekarningtyas, Wiwin Indayanti, Cyntia Rahmawati, Muhammad
Fajar Hidayah, Yolanda Septiana, M.Pd.
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kesenjangan ekonomi menjadi salah satu masalah yang masih diupayakan untuk diatasi oleh bangsa Indonesia. Adanya kesenjangan ini dikarenakan terdapat wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang baik serta mampu mengelola dengan baik, namun terdapat wilayah dengan potensi ekonomi rendah dan kesulitan dalam pengelolaannya (Pinandito, Asfiani, Mardiyah, & Pawestri, 2019). Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2020) namun masih menjadi salah satu kabupaten yang mengalami kesenjangan ekonomi. Adanya potensi pariwisata yang baik akan berpengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat sehingga kesenjangan ekonomi dapat menurun. Namun berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kecamatan Girisubo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung di beberapa kecamatan pesisir pantai Gunungkidul yaitu sejumlah 171.131 orang di tahun 2019 dan sejumlah 81.501 orang di tahun 2020 (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data- data kuantitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah area random sampling. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengupayakan solusi atas masalah kesenjangan ekonomi.

Kata kunci : ketimpangan ekonomi, daerah pesisir, pariwisata, ekonomi, sumber daya alam, sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Kesenjangan ekonomi menjadi salah satu masalah yang masih diupayakan untuk diatasi oleh bangsa Indonesia. Adanya kesenjangan ini dikarenakan terdapat wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang baik serta mampu mengelola dengan baik, namun terdapat wilayah dengan potensi ekonomi rendah dan kesulitan dalam pengelolaannya (Pinandito, Asfiani, Mardiyah, & Pawestri, 2019). Upaya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat menghilangkan adanya ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi paling jelas terlihat adalah pada aspek pendapatan yang menimbulkan adanya golongan kaya dan miskin, aspek spasial yang menyebabkan adanya wilayah maju dan tertinggal, serta aspek sektoral yang menyebabkan adanya sektor unggulan dan non unggulan (Amala & Mayang, 2018).

Gunungkidul memiliki potensi ekonomi yang baik, namun masih menjadi salah satu kabupaten yang mengalami kesenjangan ekonomi. Gunungkidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2020). Salah satu hal menarik dari Kabupaten Gunungkidul yaitu memiliki panjang pantai yang cukup luas yang terletak di sebelah selatan, berbatasan dengan Samudera Hindia, membentang sepanjang sekitar 70 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo (LIPI, 2015). Hal inilah yang menyebabkan potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan.

Pengelolaan potensi ekonomi tidak dapat dilakukan secara optimal karena adanya pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistika (BPS) kabupaten gunungkidul mengungkapkan bahwa angka kemiskinan mengalami kenaikan di tahun 2020. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Gunungkidul Sri Suhartanto menyampaikan berdasarkan hasil pendataan, kemiskinan di Gunungkidul berada pada kisaran 17,07 persen (Christiyaningsih, 2021).

Berbagai analisis dilakukan, namun banyak kajian dan referensi yang berfokus pada analisis kesenjangan ekonomi *scope* nasional sehingga kajian pada tingkat daerah terbatas dan upaya pemerintah dalam kasus ini menjadi kurang optimal. Untuk menjembatani hal tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian kesenjangan

ekonomi pada tingkat kecamatan khususnya pada salah satu kecamatan di kabupaten Gunungkidul Provinsi DIY. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan pengamatan , penulis akan berfokus melakukan penelitian di kecamatan Girisubo.

Kecamatan Girisubo memiliki potensi wisata yang baik. Adanya potensi pariwisata yang baik akan berpengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat sehingga kesenjangan ekonomi dapat menurun. Namun berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kecamatan Girisubo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung di beberapa kecamatan pesisir pantai Gunungkidul yaitu sejumlah 171. 131 orang di tahun 2019 dan sejumlah 81.501 orang di tahun 2020 (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengupayakan solusi atas masalah kesenjangan ekonomi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui Faktor kesenjangan Ekonomi daerah pesisir kabupaten Gunungkidul di Kecamatan Girisubo. Ada pula Luaran yang diharapkan dari penelitian ini yaitu artikel ilmiah yang memuat data mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kesenjangan ekonomi masyarakat pesisir dan data pemetaan potensi wilayah Kecamatan Girisubo di Kabupaten Gunungkidul, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal yang menyebabkan disparitas atau ketidak merataan pembangunan. Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Di dalam teori tersebut dimunculkan bahwa sebuah prediksi hubungan

antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah dan kemudian hipotesa ini dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik.

Daerah Pesisir

Daerah pesisir adalah wilayah terluas yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia memanfaatkan sebagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup. Menurut Dahuri (2002) dalam Rachmawaty (2011) menyatakan bahwa wilayah pesisir adalah tempat aktivitas ekonomi yang mencakup pesisir dan perikanan laut, pelabuhan dan transportasi, kawasan industri, pertambangan, agroindustri dan agribisnis, pariwisata dan rekreasi serta tempat pembuangan limbah dan kawasan permukiman. Selain memiliki tingkat ekonomis, wilayah pesisir memiliki nilai ekologis yang cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan Astuti (2009) menyatakan wilayah pesisir merupakan pusat interaksi antara darat dengan laut.

Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata merupakan perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek dengan tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik- baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur

urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin,2017).

Dari teori yang ada dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya ekonomi adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

Sumber Daya Alam

Sumber daya adalah sesuatu yang memiliki nilai guna. Sumber Daya Alam (SDA) adalah keseluruhan faktor fisik, kimia, biologi dan sosial yang membentuk lingkungan sekitar kita. Hunker dkk menyatakan bahwa sumber daya alam adalah semua yang berasal dari bumi, biosfer, dan atmosfer, yang keberadaannya tergantung pada aktivitas manusia. Semua bagian lingkungan alam kita (biji-bijian, pepohonan, tanah, air, udara, matahari, sungai) adalah sumber daya alam. SDA adalah unsur-unsur yang terdiri dari SDA nabati (tumbuhan) dan SDA hewani (satwa) dengan unsur non hayati di sekitarnya yang secara keseluruhan membentuk ekosistem (KEHATI, 2009). SDA memiliki peranan pemenuhan kebutuhan manusia. Secara yuridis, pengertian SDA termuat dalam Pasal 1 ayat 9 UU No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, ialah SDA adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Sumber daya manusia dapat dikatakan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja adalah semua penduduk dalam usia kerja atau usia produktif. Menurut Edi Sutrisno (2010:4) sumber daya manusia harus diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi (Edi Sutrisno, 2010). Secara sederhana yang dimaksud dengan sumber daya manusia (SDM) adalah daya yang bersumber dari manusia. Daya yang bersumber dari manusia ini dapat pula disebut tenaga atau kekuatan atau dengan istilah man power yang diartikan tenaga kerja.

Menurut M. Dawan Rahardjo (2010:8) mengatakan bahwa indikator dari kualitas sumber daya manusia adalah, (a) Kualitas Intelektual (Pengetahuan dan Keterampilan) meliputi: Memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan teknologi yang sesuai dengan tuntutan industrialisasi, dan memiliki pengetahuan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa daerah dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing. (b) Memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi Memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja baik yang di tingkat lokal, nasional maupun internasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Kota ini terdapat di daerah pesisir dengan fokus perekonomian serta pengelolaan yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian selama 20 minggu. Tahapan kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan pembuatan proposal, survei pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan proposal.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang didukung oleh data data kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil artinya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 1997: 7). Penelitian deskriptif artinya sebuah prosedur pemecahan masalah-masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu (Suharsimi Arikunto, 1997: 76).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan angket. Adapun Populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat di empat kelurahan di kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 15.080. Wawancara dilakukan kepada Camat Kecamatan Girisubo, Lurah Desa Japitu, Balong, Pucang, dan Songbanyu, serta masyarakat sebanyak 10 orang untuk memperoleh data primer penelitian.

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga didukung dengan data kuantitatif, yaitu penyebaran angket kepada 78 responden dari empat desa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah area *random sampling*. Kuesioner disebar dengan pengambilan sampel secara acak (random). Diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sutopo, 2006: 84).

Untuk mempermudah pelaksanaan dan pengontrolan arah penelitian, peneliti menentukan variabel, indikator, dan sumber data yang digunakan secara sistematis melalui tabel berikut:

Tabel 1: Variabel, Indikator, Teknik pengumpulan data, dan Sumber data

Variabel	Indikator Penelitian	Pengumpulan Data	Sumber Data
Perekonomian	Pekerjaan, Pendapatan, Pengeluaran, Cara Melakukan Pekerjaan, Fasilitas penunjang perekonomian	Observasi dan wawancara	Camat, Kelurahan, Masyarakat
Kesenjangan	Perkumpulan dengan lingkungan sekitar, Suasana kebersamaan masyarakat	Observasi, Wawancara, dan Penyebaran Kuesioner.	Camat, Kelurahan, Masyarakat
Destinasi	Sumber Daya Alam, Infrastruktur, Fasilitas, Aksesibilitas	Wawancara, Observasi, dan Penyebaran Kuesioner	Camat, Kelurahan, Masyarakat

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Agar data yang diperoleh di lapangan terjamin kebenarannya maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dipergunakan dalam mengumpulkan data yang sama dengan menggunakan sumber data yang berbeda-beda. Sedangkan, triangulasi metode ialah

mencari data yang sama dengan metode yang berbeda-beda meliputi pengisian angket, serta membandingkan dengan hasil observasi juga dengan data melalui buku.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Dalam proses analisis interaktif terdapat tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan pada waktu pengumpulan data berlangsung dengan membuat catatan isi dari data yang diperoleh di lapangan guna menentukan pokok permasalahan. Pada tahap sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat pada reduksi data serta disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk narasi kalimat serta gambar.

Pada proses analisis data yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan perlu diverifikasi sebagai aktivitas pengulangan untuk suatu penajaman dan pematapan agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006: 96). Sedangkan data berupa angka akan dianalisis dengan cara membandingkan hasil angket yang disajikan dalam bentuk analisis deskripsi. Persentase terbesar dianggap yang paling berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar

Kecamatan Girisubo secara geografis berada di sebelah timur Kabupaten Gunungkidul, kurang lebih 35 km dari Kota Wonosari. Kecamatan Girisubo berbatasan dengan Kecamatan Rongkop di sisi utara, kemudian Kabupaten Wonogiri di sisi timur, sedangkan wilayah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Girisubo terdiri dari 8 desa, 82 dusun, 82 Rw dan 253 Rt. Berdasarkan estimasi 2010 jumlah penduduk Kecamatan Girisubo tahun 2014 sebanyak 22.954 jiwa yang terdiri dari 10.954 penduduk laki-laki dan 12.050 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Girisubo adalah petani. Luas lahan pertanian di Kecamatan Girisubo meliputi 5.479,30 Ha atau sekitar 60 persen dari seluruh luas Kecamatan Girisubo. Produksi terbesar di Kecamatan Girisubo adalah padi ladang, jagung ubi kayu, kedelai dan kacang tanah.

Selain itu, Kecamatan Girisubo juga memiliki destinasi wisata yang dapat dioptimalkan dalam upaya peningkatan perekonomian daerah. Salah satunya berupa pantai yang berada di daerah pesisir. Berikut merupakan pusat destinasi yang ada di Kecamatan Girisubo:

Tabel 1: Pusat Destinasi Wisata Kecamatan Girisubo

Kecamatan	Desa
Girisubo	Japitu
	Balong
	Pucang
	Songbanyu

Sumber: *Badan Pusat Statistik DIY, Gunung Kidul 2020.*

B. Faktor kesenjangan Ekonomi daerah pesisir Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Perekonomian merupakan hal krusial yang harus selalu diperhatikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perekonomian akan selalu mengalami perubahan baik berupa kenaikan maupun penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan proses perekonomian. Meskipun di daerah yang sama, akan tetapi pendapatan pada perekonomian tidak selalu sama. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan perekonomian di Kecamatan Girisubo antara lain:

1. Optimalisasi Kondisi Geografis

Kecamatan Girisubo memiliki potensi wisata yang baik dan layak. Terdapat lima pantai yang berada di wilayah Kecamatan Girisubo, diantaranya adalah Pantai Wediombo, Pantai Jungwok, Pantai Sedahan, Pantai Grewang, dan Pantai Dadapan. Selain itu juga terdapat Pantai Srakung yang tidak terlalu ramai pengunjung dan cocok untuk kegiatan *camping*. Dari hasil observasi pada tanggal 25 Agustus 2021 di Desa Japitu dapat diketahui bahwa keadaan geografis sangat cocok untuk difokuskan menjadi lokasi wisata. Selain pantai, Girisubo juga memiliki beberapa hal yang bisa dikembangkan menjadi pariwisata yaitu area pertanian. Dibuktikan dari hasil wawancara terhadap

Roby (26 Th) selaku kepala dusun mengungkapkan mengenai Sumber Daya Alam bahwa:

“Di daerah sini itu sebenarnya banyak pantai mba, banyak pesona alam yang bisa dioptimalkan akan tetapi pada pelaksanaannya masih kurang sarana prasarannya buat meningkatkan jumlah pengunjung. Terlebih lagi sekarang sedang masa pandemi sehingga program pemerintah juga ikut berhenti.”

Diperkuat dengan ungkapan dari Rahmat (25 Th) bahwa:

“Sumber Daya Alamnya banyak mas, destinasi wisata juga ada seperti Pantai Wediombo, Pantai Jungwok, Pantai Sedahan, Pantai Grewang, dan Pantai Dadapan. Kalau bisa dioptimalkan disini juga ada pertanian dan peninggalan bersejarah yang bisa dijadikan destinasi.”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Kecamatan Girisubo memiliki potensi alam yang baik. Potensi yang dimiliki mampu menunjang adanya pengembangan destinasi wisata. Data ini diperkuat dengan hasil penyebaran kuesioner seperti pada diagram dibawah ini:



Diagram 1: SDA Kecamatan Girisubo

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari data diagram diatas 48% menyatakan sangat setuju dan 46% menyatakan setuju bahwa daerah pesisir sangat menjanjikan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dapat menopang perekonomian daerah. Hal ini dikarenakan daerah pesisir Kecamatan Girisubo memiliki potensi geografis yang dapat dioptimalkan. Dari hasil observasi tanggal 25

Agustus tahun 2021 di Pantai Wediombo memiliki pesona alam yang luar biasa serta masyarakat sekitar yang ramah dan lingkungan yang masih terjaga sangat berpotensi untuk dioptimalkan.

Akan tetapi pada penerapannya berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kecamatan Girisubo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung di beberapa kecamatan pesisir pantai Gunungkidul. Hal ini terjadi karena destinasi wisata yang belum mampu mempermudah wisatawan dalam hal sarana dan prasarana. Destinasi wisata yang ada memiliki pesona tersendiri. Akan tetapi Fasilitas umum dan aksesibilitas berupa jalan menuju destinasi wisata masih sulit dijangkau mengingat Kecamatan Girisubo merupakan daerah pedesaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penyebaran kuesioner mengenai infrastruktur yang ada pada destinasi wisata seperti pada diagram dibawah ini:



Diagram 2: Aksesibilitas Destinasi Wisata Kecamatan Girisubo

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari data diagram dapat diketahui bahwa sebanyak 47% masyarakat menyatakan sangat tidak setuju bahwa akses menuju destinasi wisata mudah dijangkau. Dibuktikan dari hasil observasi pada tanggal 28 Agustus 2021 diketahui bahwa fasilitas umum seperti toilet umum, tempat sampah, lokasi parkir, dan akses menuju ke daerah pesisir masih sangat sulit karena akses jalan

masih berupa tanah. Untuk menjadi destinasi yang baik diperlukan adanya akses yang baik sehingga dapat memanjakan pengunjung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya Sumber Daya Alam yang potensial belum dapat meningkatkan perekonomian daerah karena dalam pengelolaannya masih belum dilakukan secara maksimal.

Destinasi wisata akan memiliki banyak pengunjung apabila terdapat objek yang bagus dan menarik. Selain itu, fasilitas yang ada pada tempat destinasi wisata tersebut lengkap, misalnya fasilitas kamar mandi, tempat penginapan, dan juga fasilitas ibadah seperti masjid atau musholla, tempat bersuci, atau mungkin pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bukan pokok utama akan tetapi dapat menunjang agar wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan operasional peningkatan perekonomian. Tanpa adanya Sumber Daya Manusia dengan kualitas yang baik maka semua program yang direncanakan tidak akan berjalan secara maksimal. Kualitas Sumber Daya Manusia diukur dengan beberapa indikator salah satunya adalah tingkat pendidikan. Ada hubungan yang erat antara tingkat pendidikan yang berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat sehingga mempengaruhi tingkat perekonomian. Sebagian besar diantaranya adalah mereka yang bekerja dengan pendapatan yang tidak pasti yaitu sebagai petani atau buruh tani. Mereka yang bekerja di sektor pemerintah dan swasta termasuk dalam kelompok berpendapatan menengah dan tinggi. Hal itu tidak dapat diartikan bahwa setiap orang yang bekerja dengan penghasilan yang tidak pasti dapat dikatakan miskin.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, di daerah Girisubo sebagian penduduknya adalah orang-orang yang berusia lanjut dengan taraf pendidikan rata-rata pada jenjang Sekolah Menengah. Sedangkan para generasi muda yang berpendidikan tinggi merantau ke daerah kota untuk bekerja dibidang industri

dan jasa yang lebih menjanjikan. Hal ini dibuktikan dari ungkapan Wasikem (57Th) yang mengungkapkan:

“Saya ini lulusan SMA mba, tetapi anak-anak saya lulusan sarjana dan mereka sekarang merantau di Kota bekerja di perusahaan swasta. Saya bekerja sebagai petani melanjutkan pekerjaan orang tua.”

Didukung dengan ungkapan dari pak Wasmin (55 Th) mengatakan:

“Disini pendidikan udah tergolong tinggi mba, akan tetapi kesadarannya dalam mengembangkan daerah rendah. Rata-rata bekerja sebagai petani sedangkan pemudanya berfokus pada pekerjaan swasta.”

Selain itu dari hasil penyebaran kuesioner dapat diketahui hasil seperti pada diagram dibawah ini:

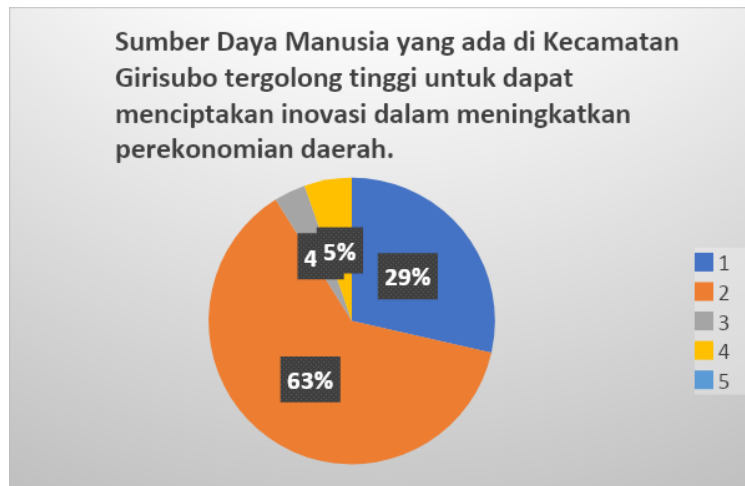


Diagram 3: Kualitas SDM Kecamatan Girisubo

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 62% menyatakan setuju bahwa. Sumber Daya Manusia yang ada di Kecamatan Girisubo tergolong tinggi dan dianggap mampu menciptakan inovasi dalam meningkatkan perekonomian daerah. Akan tetapi pada pelaksanaanya masyarakat setempat masih belum memberikan kontribusi secara maksimal dalam peningkatan pendapatan daerah. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani tradisional dengan penghasilan yang tidak pasti sedangkan para pemuda lebih memilih untuk merantau untuk memperoleh pekerjaan. Dengan demikian destinasi wisata yang ada juga belum tersentuh secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, maka diperlukan adanya program untuk meningkatkan perekonomian dengan mengoptimalkan Sumber Daya Alam berupa Destinasi Wisata. Terdapat banyak alasan yang menyebabkan tahap-tahap awal distribusi pendapatan mengalami penurunan atau memburuk. Kesenjangan pendapatan antar sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya melebar dengan cepat sebelum akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan dalam sektor modern yang tengah mengalami pertumbuhan pesat jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan.

3. Program Pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan berperan penting pada terbentuknya ekosistem perekonomian yang ada di suatu daerah. Tinggi rendahnya perekonomian tergantung pada Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sangat bergantung terhadap program pemerintah. Seluruh kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada sinergi dari pihak pemerintah dengan masyarakat selaku pelaksana kegiatan salah satunya dalam hal peningkatan perekonomian. Pemerintah membuat berbagai jenis program dalam rangka penyetaraan tingkat perekonomian. Akan tetapi pada pelaksanaannya program pemerintah belum terealisasi dengan baik akibat dari faktor internal yaitu metode yang digunakan serta faktor eksternal berupa Sumber Daya Manusia. Dari hasil wawancara dengan tokoh penting di Kecamatan Girisubo yaitu Rahmat (25Th) menyatakan bahwa:

“Sebenarnya beberapa program buat menghidupkan destinasi wisata itu sudah ada mba seperti rencana pemberdayaan masyarakat terutama anak muda untuk meramaikan destinasi. Tapi pada saat akan dilaksanakan malah terjadi pandemic. Selain itu, sebelumnya mengalami ketidakefektifan karena program disampaikan belum menjangkau masyarakat secara luas. Hanya kalangan tertentu saja dan masih terkendala pada alokasi dana.”

Begitu juga dengan ungkapan salah satu anggota masyarakat yaitu Kapiyanti (27 Th):

“Sosialisasi seperti itu masih jarang mba, paling dari muda-mudi menawarkan untuk bisa berjualan di daerah pesisir yang ramai pengunjung. Selain itu saya juga nggak punya kemampuan lebih kalau disuruh bantu meramaikan destinasi wisata.”

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa optimalisasi sumber daya sebagai usaha mengurangi ketimpangan belum dilakukan secara maksimal. Program belum tersampaikan kepada masyarakat akibat dari kurangnya keterjangkauan serta tingkat kepedulian masyarakat setempat masih kurang. Selain itu alokasi dana pemerintah juga masih berfokus kepada sektor lain seperti pertanian. Hal ini diperkuat dari hasil penyebaran kuesioner seperti pada diagram dibawah:



Diagram 4: Pelatihan Yang Diberikan Pemerintah

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari data diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 41% menyatakan tidak setuju mengenai Pelatihan softskill diberikan kepada masyarakat yang berperan dalam pengelolaan destinasi wisata pesisir. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah belum memberikan pelatihan secara optimal terhadap generasi muda yang ada di daerah pesisir sebagai upaya optimalisasi pengelolaan destinasi wisata. Selain itu fasilitas yang ada belum bisa menopang pengembangan program. Sehingga masyarakat merasa bahwa pemerintah belum melaksanakan program dengan optimal.

C. Pembahasan

Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu masalah yang masih diupayakan untuk diatasi di berbagai daerah salah satunya di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Adanya kesenjangan ini dikarenakan terdapat wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang baik serta mampu mengelola dengan baik, namun ada pula wilayah dengan potensi ekonomi rendah dan kesulitan dalam pengelolaannya (Pinandito, Asfiani, Mardziah, & Pawestri, 2019). Gunungkidul memiliki potensi ekonomi yang baik, namun masih menjadi salah satu kabupaten yang mengalami kesenjangan ekonomi yang berfokus pada Kecamatan Girisubo. Kesenjangan ekonomi terjadi akibat dari potensi ekonomi yang belum dikelola secara maksimal karena kesulitan dalam pelaksanaannya.

Kecamatan Girisubo merupakan daerah yang memiliki potensi alam melimpah seperti pantai sehingga cocok dikembangkan sebagai destinasi wisata. Akan tetapi sampai saat ini daerah tersebut masih mengalami kesenjangan perekonomian apabila dibandingkan dengan daerah lainnya. Fasilitas yang ada masih belum memadai, padahal untuk menjadi destinasi wisata yang bagus menurut Suryadana dan Vanny (2015:31) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Kesenjangan perekonomian yang terjadi di kecamatan girisubo disebabkan oleh beberapa faktor seperti optimalisasi kondisi geografis dimana Kecamatan Girisubo memiliki potensi alam yang baik. Potensi yang dimiliki mampu menunjang adanya pengembangan destinasi wisata. Akan tetapi pada kenyataannya jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kecamatan Girisubo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung di beberapa kecamatan pesisir pantai Gunungkidul. Pendapatan dari destinasi wisata masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil dari pertanian. Hal ini terjadi karena fasilitas umum dan aksesibilitas berupa jalan menuju destinasi wisata masih sulit dijangkau mengingat Kecamatan Girisubo merupakan daerah pedesaan.

Faktor lainnya adalah optimalisasi Sumber Daya Manusia di Kecamatan Girisubo. Menurut Edi Sutrisno (2010:4) sumber daya manusia harus diartikan

sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi (Edi Sutrisno, 2010). Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan operasional peningkatan perekonomian. Dari data primer penelitian dapat diketahui bahwa Sumber Daya Manusia yang ada di Kecamatan Girisubo tergolong tinggi dan dianggap mampu menciptakan inovasi dalam meningkatkan perekonomian daerah. Akan tetapi pada pelaksanaannya masyarakat setempat masih belum memberikan kontribusi secara maksimal dalam peningkatan pendapatan daerah. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani tradisional dengan penghasilan yang tidak pasti sedangkan para pemuda lebih memilih untuk merantau untuk memperoleh pekerjaan. Dengan demikian destinasi wisata yang ada juga belum tersentuh secara menyeluruh.

Faktor yang terakhir adalah program pemerintah yang belum optimal dalam pelaksanaannya. pemerintah belum memberikan pelatihan secara optimal terhadap generasi muda yang ada di daerah pesisir sebagai upaya optimalisasi pengelolaan destinasi wisata. Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata yaitu dengan melakukan pembangunan dan pelatihan hal ini sejalan dengan visi presiden Jokowi “Bangun Indonesia dari pinggiran, wujud nyata pemerataan pembangunan “ (Kementerian Keuangan, 2018). Fasilitas yang ada belum bisa menopang pengembangan program. Sehingga masyarakat merasa bahwa pemerintah belum melaksanakan program dengan optimal. Program dan pendanaan pemerintah masih berfokus pada bidang pertanian karena sebanyak 60% penduduk Kecamatan Girisubo bekerja sebagai petani.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan perekonomian di Kecamatan Girisubo dibuktikan dengan teori dari Sjafrizal (2008) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah: (1) Perbedaan kandungan sumber daya alam, (2) Perbedaan kondisi geografis, (3) Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, (4) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, (5) Alokasi dana pembangunan antar wilayah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan merupakan

kondisi tidak meratanya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai dampak dari kegagalan pembangunan daerah. Hal ini menyebabkan daerah-daerah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang bila dioptimalkan dengan baik akan mendongkrak perekonomian.

Dengan demikian, selain mempertahankan penghasilan dari pertanian seharusnya pemerintah Kecamatan Girisubo perlu melakukan diversifikasi pekerjaan yang berfokus pada destinasi wisata. Hal ini terjadi karena masyarakat dengan usia lanjut akan tetap mempertahankan pekerjaan sebagai petani sedangkan para pemuda harus berpartisipasi dalam pengembangan destinasi. Sangat terlihat jelas ketimpangan produktivitas pemuda daerah dengan orang-orang yang sudah berusia lanjut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesenjangan perekonomian di Kecamatan Girisubo terjadi karena kondisi tidak meratanya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai dampak dari kegagalan pembangunan daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan perekonomian antara lain: a) Optimalisasi kondisi geografis; b) Optimalisasi Sumber Daya Manusia; c) Program Pemerintah.

B. Rekomendasi

Sebagai langkah nyata dalam membangun destinasi wisata alam guna meningkatkan pendapatan daerah maka rekomendasi yang tepat adalah mengadakan pemrograman pariwisata kreatif dapat diwujudkan dengan konsep ekonomi kreatif. Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusianya sebagai faktor produksi yang utama (Hasanah, 2015). Pemerintah selaku pemangku kepentingan perlu memperhatikan daerah-daerah secara maksimal dengan melibatkan stakeholder. Selain itu perlu memfasilitasi pengembangan daerah secara maksimal. Sehingga konsep ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatori (*participatory approach*).

Metode yang dilakukan adalah terdapat 4 (empat) tahapan meliputi:

1. Tahap Pemrograman

Pada tahapan ini, pemerintah akan melakukan survey pendahuluan serta melakukan pemetaan terhadap masyarakat mana yang berkompeten untuk diberi pelatihan dan sosialisasi. Setelah itu masyarakat dan pemerintah bermusyawarah untuk merencanakan pembangunan destinasi wisata, yaitu mengenai penentuan daerah dan observasi tindakan.

2. Tahap Pembinaan

Dalam membangun destinasi wisata, masyarakat dibina oleh akademisi dan pemerintah. Pembinaan dilakukan melalui sosialisasi, workshop dan pelatihan soft skill dengan membentuk PIC sebagai penanggung jawab dalam masing-masing kompetensi bidangnya.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, masyarakat terlibat aktif dalam promosi untuk menarik minat masyarakat. Sehingga konsep kegiatan wisata dapat diimplementasikan melalui sistem promosi 3S, yaitu:

a Something to see

Pada suatu destinasi wisata, wisatawan disuguhkan suatu atraksi ataupun objek yang berkembang di daerah tersebut, baik dalam bidang kebudayaan maupun kekayaan alam.

b Something to do

Saat mengunjungi suatu destinasi wisata diharapkan wisatawan akan mendapat kepuasan batin dan akan menceritakan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam destinasi wisata harus ada suatu hal unik yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang fokusnya berkaitan dengan pantai dan lautan.

c Something to buy

Melalui pengembangan *entrepreneurship* dengan memanfaatkan sub sektor kerajinan dan buah tangan khas Kecamatan Girisubo. Karena kerajinan

seperti halnya souvenir atau handicraft dapat menjadi keunikan bagi wisatawan yang berkunjung.

4. Tahap Monitoring

Dalam tahap monitoring pemerintah dan masyarakat berperan sebagai pemantau jalannya kegiatan yang dilakukan. Selain itu juga mengidentifikasi kepemimpinan (leadership) untuk menjaga keberlangsungan, termasuk melibatkan unsur birokrasi sebagai bagian dari leadership dan fasilitator

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. 2009. *Struktur Komunitas Bivalvia di Pesisir Pantai Pulau Panjang Pulau Tarahan, Banten Serta Variasi Ukuran Cangkangnya*. FMIPA. IPB Bogor
- Amala, R., & Mayang, A. R. (2018). Analisis Kesenjangan Pertumbuhan Ekonomi ANtar Wilayah Se Sulawesi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 38-52.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur penelitian: pendekatan praktek Edisi revisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bappeda DIY. (2021, 06 11). Penanganan Ketimpangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- BPS Kabupaten Gunungkidul. (2020). *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka*. Gunungkidul: BPS Kabupaten Gunungkidul.
- BPS Kabupaten Gunungkidul. (2021, June 11). *gunungkidulkab.bps.go.id*. Retrieved from [gunungkidulkab.bps.go.id:https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/16/130/1/wisatawan.html](https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/16/130/1/wisatawan.html)
- Bapepeda Bulelengkab. (2016, May 30). *bappeda.bulelengkab.go.id*. Retrieved from [bappeda.bulelengkab.go.id:https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/makna-hakikat-tujuan-pembangunan-nasional-49](https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/makna-hakikat-tujuan-pembangunan-nasional-49)
- Christiyaningsih. (2021, January 29). Angka Kemiskinan di Gunungkidul Naik Akibat Pandemi. Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, Indonesia
- Damanik, Janianton. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: PUSBAR UGM & Andi Yogyakarta
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2005). *Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Surabaya: Kementerian Koperasi.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Khoirunnisaa, J. (2021). Ketua MPR Soroti Tingginya Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat. Jakarta: news.detik.com.
- Kuznets, Simon. 1995. *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review. Pages 45 (1) 1-28
- Kerakyatan Ekonomi. 2021. Sebanyak 23.000 Pelaku UMKM Di Gunungkidul Terdampak Pandemi Covid-19. <https://gunungkidulrumahkita.com/sebanyak-23-000-pelaku-umkm-di-gunungkidul-terdampak-pandemi-covid-19/>. Diakses 30 Mei 2021
- KEHATI, Materi Kursus Inventarisasi flora dan fauna Taman Nasional Meru Betiri Malang:2009, hlm.8.
- Moleong J Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- M. Dawam Rahardjo. 2010. *Intelektual, Intelegasi, dan Perilaku Politik dan Bangsa*. Bandung: Mizan
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rachmawaty. (2011). *Studi Makrobentos di Pesisir pantai Karang-karangan Kecamatan Bua kabupaten Luwu*
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sjafrizal, 2012.—*Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sholahuddin, M. (2017). *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, E. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Hasanah, L.L.N.E. 2015. *Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Studi Pemuda*. 4 (2): 268-280